

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada Bab IV, simpulan penelitian ini disusun untuk menjawab secara berurutan ketiga rumusan masalah dan tujuan penelitian pada Subbab 1.2 dan 1.3. Pertama, menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian mengenai pemahaman masyarakat terhadap eco-enzyme dan kontribusinya bagi SDGs: penelitian ini menemukan bahwa adopsi eco-enzyme di Pondok Cabe dibentuk melalui proses komunikasi partisipatif yang tidak berjalan satu arah, melainkan melalui interaksi antara komunitas, warga, dan institusi yang saling memproduksi makna. Proses tersebut dimulai dari orientasi terhadap konsep *zero waste*, kemudian berkembang melalui pengaruh komunikasi partisipatif, keterlibatan dalam komunitas, dan penguatan *agency* serta legitimasi diskursif. Dengan demikian, eco-enzyme tidak hanya hadir sebagai inovasi lingkungan, tetapi juga sebagai hasil konstruksi komunikasi yang dibangun secara sosial melalui dialog dan pengalaman bersama.

Kedua, menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian mengenai metode komunikasi partisipatif yang efektif dalam mendukung program eco-enzyme: implementasi eco-enzyme menunjukkan bahwa keberhasilan pesan lingkungan sangat ditentukan oleh prinsip inklusifitas, transparansi, dan dialog dalam proses komunikasi. Keterlibatan kelembagaan memperluas jangkauan pesan dan memberi legitimasi terhadap praktik eco-enzyme, sementara perubahan perilaku masyarakat terjadi ketika pesan disampaikan secara adaptif, berulang, dan dekat dengan pengalaman hidup warga. Praktik komunikasi partisipatif di masyarakat kemudian menjadi ruang penting bagi pembentukan pengetahuan kolektif, pertukaran pengalaman, dan penguatan keterlibatan simbolik terhadap eco-enzyme.

Ketiga, menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian mengenai peran komunikasi partisipatif dalam memberdayakan masyarakat untuk mengaplikasikan eco-enzyme secara efektif pada level pengaplikasian di Pondok Cabe, penelitian

ini juga menunjukkan bahwa komunikasi partisipatif tidak terlepas dari hambatan seperti ketidakkonsistenan partisipasi, keterbatasan waktu, perbedaan motivasi, dan resistensi terhadap perubahan kebiasaan. Namun, hambatan tersebut justru memperlihatkan bahwa partisipasi adalah proses komunikatif yang harus dipelihara secara berkelanjutan, bukan kondisi yang muncul secara otomatis. Karena itu, temuan penelitian ini menegaskan bahwa eco-enzyme dapat diadopsi secara lebih kuat ketika komunikasi dibangun melalui jejaring komunitas, dukungan kelembagaan, dan ruang dialog yang memungkinkan warga menjadi subjek aktif dalam produksi makna komunikasi pembangunan keberlanjutan.

5.2 Implikasi

Berdasarkan ketiga simpulan yang menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, terdapat beberapa implikasi yang dapat ditarik baik secara teoritis maupun praktis. Implikasi tersebut menunjukkan bahwa temuan penelitian tidak hanya relevan untuk konteks empirik Pondok Cabe Ilir, tetapi juga memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian komunikasi lingkungan dan praktik pengelolaan sampah berbasis komunitas.

5.2.1 Implikasi Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat relevansi teori *Participatory Environmental Communication* (PEC) Haris dalam menjelaskan proses komunikasi partisipatif pada isu lingkungan berbasis komunitas. Temuan penelitian menunjukkan bahwa *diversity*, *network*, dan *agency* bukan sekadar konsep abstrak, tetapi benar-benar bekerja sebagai mekanisme komunikasi yang membentuk partisipasi warga dalam adopsi eco-enzyme. Hal ini memperluas penerapan PEC dari sekadar pendekatan konseptual menjadi alat analisis yang mampu membaca dinamika aktor, relasi sosial, dan proses perubahan perilaku lingkungan secara lebih operasional.

Penelitian ini juga memberi kontribusi pada pengembangan kajian komunikasi pembangunan dan komunikasi lingkungan karena menunjukkan bahwa

keberhasilan program eco-enzyme tidak hanya ditentukan oleh manfaat teknis produk, tetapi oleh kualitas komunikasi yang membangun kepercayaan, keterlibatan, dan keberlanjutan praktik di tingkat rumah tangga. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi partisipatif dapat dipahami sebagai proses transformasi sosial yang mengubah pengetahuan menjadi tindakan, tindakan menjadi kebiasaan, dan kebiasaan menjadi praktik kolektif.

Selain itu, penelitian ini memperkaya diskursus SDGs, khususnya SDG 12 dan SDG 13, dengan menunjukkan bahwa pencapaian agenda global tersebut dapat dianalisis melalui praktik komunikasi lokal yang konkret. Artinya, kontribusi teoritis penelitian ini terletak pada penghubungan antara teori komunikasi partisipatif, inovasi lingkungan eco-enzyme, dan tujuan pembangunan berkelanjutan dalam satu kerangka analisis yang saling terhubung.

5.2.2 Implikasi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan program eco-enzyme di masyarakat perlu bertumpu pada komunikasi yang partisipatif, dialogis, dan berkelanjutan. Komunitas tidak cukup hanya melakukan sosialisasi satu arah, tetapi perlu membangun ruang belajar bersama melalui pelatihan, pendampingan, demonstrasi praktik, serta forum evaluasi agar warga benar-benar memahami dan mampu mempraktikkan eco-enzyme secara mandiri. Dengan cara ini, adopsi eco-enzyme dapat berkembang dari pengetahuan dasar menjadi kebiasaan rumah tangga yang lebih stabil.

Bagi pemerintah daerah dan dinas terkait, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya dukungan kelembagaan yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga komunikatif. Dukungan dalam bentuk fasilitasi program, pendampingan lapangan, dan penguatan jejaring komunitas akan membantu menjaga keberlangsungan gerakan eco-enzyme di tingkat lokal. Kolaborasi antara komunitas, pemerintah, dan aktor lokal seperti RT/RW juga menjadi penting untuk

memastikan bahwa komunikasi berjalan melalui saluran yang dipercaya masyarakat.

Bagi masyarakat, penelitian ini memberi implikasi bahwa pengelolaan sampah rumah tangga dapat menjadi praktik kolektif yang sederhana namun berdampak besar jika dilakukan secara konsisten. Eco-enzyme dapat dipahami bukan hanya sebagai produk ramah lingkungan, tetapi sebagai kebiasaan baru yang mendukung perilaku konsumsi bertanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi dasar penguatan gerakan lingkungan berbasis komunitas yang lebih partisipatif dan berkelanjutan.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan sebagai berikut:

5.3.1 Saran Teoretis

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperdalam kajian mengenai komunikasi partisipatif dalam konteks pengelolaan lingkungan dengan membandingkan beberapa komunitas eco-enzyme di lokasi yang berbeda. Hal ini penting agar dapat diketahui variasi pola komunikasi, faktor penghambat, dan strategi yang paling efektif dalam membangun partisipasi masyarakat. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mengembangkan teori komunikasi partisipatif dengan mengaitkannya pada isu-isu keberlanjutan lain seperti bank sampah, daur ulang, dan edukasi lingkungan berbasis komunitas.

5.3.2 Saran Praktis

Bagi komunitas eco-enzyme, disarankan untuk terus memperkuat pola komunikasi yang bersifat dua arah, terbuka, dan mudah dipahami oleh masyarakat. Kegiatan sosialisasi sebaiknya tidak hanya dilakukan melalui media sosial, tetapi juga diperluas melalui pertemuan warga, demonstrasi langsung, dan pendampingan

rutin agar masyarakat lebih mudah memahami manfaat serta cara pembuatan eco-enzyme. Selain itu, komunitas perlu memperkuat dokumentasi kegiatan agar proses pembelajaran dan penyebaran pengetahuan dapat berlangsung secara berkelanjutan. Bagi pemerintah daerah dan Dinas Lingkungan Hidup, disarankan untuk memberikan dukungan yang lebih konsisten dalam bentuk fasilitasi program, penyediaan sarana, pelatihan, dan penguatan kelembagaan komunitas. Dukungan tersebut penting agar program eco-enzyme tidak hanya berjalan sebagai inisiatif komunitas, tetapi juga menjadi bagian dari strategi resmi pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Kolaborasi yang lebih erat antara pemerintah dan komunitas akan memperkuat dampak program terhadap pengurangan sampah rumah tangga dan pencapaian target SDGs.

Bagi masyarakat, disarankan untuk mulai membangun kebiasaan memilah sampah organik dan mencoba mengolahnya menjadi eco-enzyme dalam skala rumah tangga. Partisipasi aktif masyarakat sangat menentukan keberlanjutan program ini karena keberhasilan pengelolaan lingkungan tidak dapat hanya dibebankan kepada komunitas atau pemerintah. Dengan keterlibatan langsung warga, program eco-enzyme dapat menjadi gerakan kolektif yang lebih luas dan bermanfaat bagi lingkungan sekitar.

5.3.3 Saran Akademis

Bagi kalangan akademisi, penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk kajian lanjutan tentang komunikasi lingkungan, partisipatif masyarakat, dan implementasi SDGs di tingkat lokal. Penelitian berikutnya juga dapat menggunakan pendekatan metodologis yang berbeda, misalnya metode campuran atau studi komparatif, agar hasil yang diperoleh semakin kaya dan mendalam. Dengan demikian, kajian tentang eco-enzyme dan komunikasi partisipatif dapat berkembang lebih luas dalam ranah ilmu komunikasi maupun studi pembangunan berkelanjutan.